

PERSAUDARAAN UNIVERSAL DALAM THE OFFICIAL FIFA WORLD CUP QATAR 2022 THEME: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Universal Brotherhood in The Official FIFA World Cup Qatar 2022 Theme: A Roland Barthes Semiotic Analysis

Stefanus Poto Elu

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Bung Karno

Abstract: *This study examines signs in The Official FIFA World Cup Qatar 2022 Theme video published on FIFA's official YouTube channel. A descriptive qualitative approach is applied through Roland Barthes's concepts of denotation, connotation, and myth, complemented by Susanne Langer's theory of symbols. The video runs for 1 minute 52 seconds, but the source notes that the sequence from 0:00 to 1:07 is repeated from 1:08 to 1:52; therefore, the analysis focuses on thirteen scenes in the first sequence. The denotative layer includes a white fabric, a maroon background, the tournament emblem, children playing football, simple goalposts, stadiums, a mosque, spectators, national flags, and the World Cup trophy. At the connotative layer, the source reads these elements as encounters between Qatari tradition and sporting modernity, simplicity and spectacle, as well as cultural particularity and global participation. The dominant myth constructed by the analysis is universal brotherhood: differences in nation, religion, culture, age, and social position are symbolically gathered within shared sporting joy. These meanings remain the researcher's interpretation of an audiovisual text rather than evidence of audience reception or FIFA's production intent.*

Keywords: Qatar 2022 World Cup; Universal brotherhood; Roland Barthes; Semiotics; Cultural symbols

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tanda dalam video The Official FIFA World Cup Qatar 2022 Theme yang dipublikasikan melalui kanal YouTube resmi FIFA. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes yang dilengkapi teori simbol Susanne Langer. Video berdurasi 1 menit 52 detik, tetapi sumber mencatat bahwa rangkaian 0:00–1:07 diulang pada 1:08–1:52; karena itu, analisis berfokus pada tiga belas scene dalam rangkaian pertama. Lapisan denotatif mencakup kain putih, latar merah marun, emblem turnamen, anak-anak bermain sepak bola, gawang sederhana, stadion, masjid, penonton, bendera negara, dan trofi Piala Dunia. Pada lapisan konotatif, unsur tersebut dibaca sebagai perjumpaan tradisi Qatar dengan modernitas olahraga, kesederhanaan dengan kemegahan, serta kekhasan budaya dengan partisipasi global. Mitos dominan yang dibangun analisis adalah persaudaraan universal: perbedaan negara, agama, budaya, usia, dan posisi sosial dihimpun secara simbolik dalam kegembiraan olahraga. Makna tersebut merupakan interpretasi peneliti atas teks audiovisual, bukan bukti penerimaan khalayak atau maksud produksi FIFA.

Kata Kunci: Piala Dunia Qatar 2022; Persaudaraan universal; Roland Barthes; Semiotika; Simbol budaya

1. Pendahuluan

Piala Dunia FIFA 2022 diselenggarakan di Qatar pada November–Desember 2022 dan menghadirkan simbol visual yang menggabungkan identitas tuan rumah dengan citra turnamen global. Salah satu materi promosinya adalah The Official FIFA World Cup Qatar 2022 Theme yang ditayangkan melalui kanal resmi FIFA serta digunakan sebagai pengantar berbagai tayangan terkait turnamen.

Video tersebut mempertemukan unsur tradisional dan modern: busana serta selendang khas Qatar, anak-anak bermain sepak bola, arsitektur keagamaan, stadion, penonton, bendera negara, emblem, dan trofi. Karena tanda tidak membawa makna tunggal, hubungan antara unsur visual, audio, konteks budaya, dan narasi turnamen perlu dibaca secara sistematis.

Penelitian bertujuan mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, serta mitos yang dibangun melalui rangkaian tanda. Fokus kajian bukan menilai keberhasilan penyelenggaraan turnamen, melainkan memahami konstruksi persaudaraan universal yang ditawarkan teks audiovisual.

2. Kerangka Teori

2.1. Semiotika Roland Barthes

Barthes membedakan signifikasi tingkat pertama dan kedua. Pada tingkat pertama, penanda dan petanda membentuk tanda denotatif. Tanda tersebut kemudian berfungsi sebagai penanda pada tingkat kedua dan menghasilkan konotasi. Ketika konotasi dinaturalisasi sebagai penjelasan yang terasa wajar, ia bekerja sebagai mitos atau ideologi (Barthes, 1972; Sobur, 2003).

Denotasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat apa yang tampak dan terdengar. Konotasi menafsirkan asosiasi budaya yang dilekatkan pada unsur tersebut. Mitos menunjuk narasi sosial yang lebih luas, misalnya kesatuan, keterbukaan, tradisi, modernitas, atau kegembiraan bersama. Ketiga lapisan harus dibedakan agar deskripsi tidak bercampur dengan interpretasi.

Tabel 1: Lapisan Signifikasi Roland Barthes

Lapisan	Fokus	Pertanyaan analisis
Denotasi	Penanda dan petanda tingkat pertama.	Apa yang tampak atau terdengar?
Konotasi	Asosiasi budaya tingkat kedua.	Makna apa yang dilekatkan?
Mitos	Narasi yang dinaturalisasi.	Nilai atau ideologi apa yang diwajarkan?

Sumber: sintesis konsep Barthes dalam naskah sumber.

2.2. Teori Simbol Susanne Langer

Langer memahami simbol sebagai instrumen pikiran yang memungkinkan manusia memikirkan sesuatu di luar kehadiran langsung tanda. Makna memiliki aspek logis, yaitu hubungan simbol dengan referennya, dan aspek psikologis, yaitu hubungan simbol dengan pengalaman manusia (Morissan, 2013).

Kerangka Langer membantu menjelaskan bagaimana kain, warna, stadion, masjid, anak-anak, dan trofi tidak hanya menunjuk objek, tetapi menjadi perangkat konseptual. Namun, hubungan simbolik tidak bersifat universal dengan sendirinya; interpretasi dipengaruhi konteks budaya dan posisi pembaca.

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam paradigma konstruktivis. Objeknya adalah video The Official FIFA World Cup Qatar 2022 Theme pada kanal YouTube resmi FIFA. Analisis diarahkan pada hubungan penanda-petanda, denotasi, konotasi, dan mitos pada unsur visual maupun audio.

Durasi video tercatat 1 menit 52 detik. Sumber menyatakan rangkaian 0:00–1:07 diulang pada 1:08–1:52, sehingga unit analisis dibatasi pada tiga belas scene rangkaian pertama. Setiap scene dicatat berdasarkan rentang waktu, unsur visual, interpretasi konotatif, dan mitos yang diajukan peneliti.

Sumber tidak menjelaskan prosedur pengambilan gambar diam, kriteria segmentasi scene, transkripsi audio, langkah pengodean, pemeriksa kedua, atau uji keandalan interpretasi. Karena itu, hasil dibaca sebagai interpretasi tekstual peneliti dan bukan bukti mengenai niat produser ataupun penerimaan khalayak.

Tabel 2: Operasionalisasi Analisis

Tahap	Kegiatan	Keluaran
Segmentasi	Membatasi tiga belas scene pada rangkaian pertama.	Unit waktu dan visual.
Deskripsi	Mencatat objek, warna, manusia, gerak, dan audio.	Denotasi.
Interpretasi	Menghubungkan tanda dengan konteks budaya.	Konotasi.
Sintesis	Menelusuri narasi yang berulang.	Mitos dominan.

Sumber: rekonstruksi prosedur berdasarkan pelaporan naskah sumber.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Rangkaian Tanda: Scene 1–7

Tabel 3: Analisis Scene 1–7

Scene	Denotasi ringkas	Konotasi dan mitos yang diajukan
1; 0:00–0:03	Kain putih bergelombang.	Lanskap gurun dan identitas Qatar.
2; 0:04–0:09	Selendang putih membentuk lingkaran pada latar marun.	Keterhubungan, warna bendera, dan keragaman yang disatukan.
3; 0:10–0:15	Emblem berbentuk angka delapan.	Trofi, delapan stadion, kesinambungan, dan cinta.
4; 0:16–0:17	Anak-anak berjubah bermain tanpa alas kaki.	Kesederhanaan dan kegembiraan lintas kondisi ekonomi.
5; 0:18–0:19	Permainan dengan gawang kayu.	Keterbatasan material tidak menghalangi sepak bola.
6; 0:19–0:20	Anak laki-laki dan perempuan melempar selendang.	Harapan, pengenalan budaya, dan keterbukaan.
7; 0:20–0:22	Dua anak tersenyum memandang ke atas.	Kekaguman, hiburan, dan sukacita.

Sumber: ringkasan analisis tiga belas scene dalam naskah sumber.

Tujuh scene awal bergerak dari lanskap abstrak menuju aktivitas anak-anak. Kain putih dan merah marun mengikat identitas warna Qatar, sedangkan emblem menandai turnamen. Anak-anak, pakaian tradisional, kaki tanpa alas, dan gawang kayu kemudian membangun kontras antara kesederhanaan permainan dengan skala global Piala Dunia.

Sumber menafsirkan permainan anak sebagai keterbukaan sepak bola bagi berbagai lapisan sosial. Tafsir tersebut masuk akal sebagai pembacaan simbolik, tetapi klaim mengenai kemiskinan Asia atau toleransi sosial tidak dapat disimpulkan hanya dari kostum dan adegan singkat. Klaim tersebut karena itu ditempatkan sebagai mitos yang dikonstruksi peneliti, bukan fakta yang ditampilkan secara langsung.

4.2. Rangkaian Tanda: Scene 8–13

Tabel 4: Analisis Scene 8–13

Scene	Denotasi ringkas	Konotasi dan mitos yang diajukan
8; 0:24–0:25	Selendang melintasi lapangan sederhana dan stadion.	Jembatan antara kesederhanaan dan kemegahan.
9; 0:27–0:28	Selendang melewati atap masjid dan layar.	Pertemuan agama, budaya, dan sepak bola.
10; 0:29–0:31	Kerumunan, masjid, layar, selendang, dan bendera.	Keberagaman negara bergerak menuju tujuan bersama.
11; 0:33–0:38	Penonton bersorak di stadion.	Sukacita kolektif dan persaudaraan.
12; 0:42–0:44	Trofi dilingkari selendang Qatar.	Tradisi lokal mewarnai turnamen modern.
13; 0:45–0:49	Stadion penuh; selendang terbang keluar.	Harapan dan keterbukaan melampaui stadion.

Sumber: ringkasan analisis tiga belas scene dalam naskah sumber.

Scene kedelapan sampai ketiga belas memperluas ruang dari lapangan sederhana menuju stadion, masjid, kerumunan, trofi, dan bendera. Selendang tradisional berfungsi sebagai motif visual yang bergerak melintasi ruang dan menghubungkan identitas Qatar dengan arsitektur turnamen serta keragaman peserta.

Kerumunan dan bendera menandai kehadiran berbagai negara, sedangkan ekspresi gembira menegaskan pengalaman kolektif. Trofi yang dilingkari selendang memadukan simbol resmi FIFA dengan ornamen lokal. Rangkaian ini dibaca sebagai artikulasi bahwa tradisi tidak harus hilang ketika berhadapan dengan modernitas olahraga global.

4.3. Denotasi, Konotasi, dan Mitos Dominan

Pada tingkat denotatif, video menampilkan objek, manusia, arsitektur, warna, gerak, dan musik. Unsur modern tampak pada stadion, produksi audiovisual, emblem, dan penyelenggaraan turnamen; unsur tradisional tampak pada selendang, busana, permainan anak, gawang kayu, serta musik bernuansa Timur Tengah.

Pada tingkat konotatif, pergerakan selendang menjadi penghubung antarruang dan antarkelompok. Warna putih dikaitkan dengan keterbukaan atau kemurnian, merah marun dengan identitas Qatar, permainan anak dengan kesederhanaan, stadion dengan modernitas, dan kerumunan dengan partisipasi global. Asosiasi warna dan objek tersebut bersifat kultural serta terbuka terhadap pembacaan lain.

Mitos dominan yang dirumuskan penelitian adalah persaudaraan universal. Sepak bola dikonstruksi sebagai ruang simbolik tempat perbedaan negara, agama, budaya, usia, dan kelas sosial dapat hadir dalam kegembiraan bersama. Persaudaraan di sini bukan kondisi sosial yang telah dibuktikan, melainkan nilai ideal yang ditawarkan oleh narasi video.

4.4. Peran Audio dan Relasi Tradisi–Modernitas

Audio bernuansa musik Qatar atau Timur Tengah membangun ritme, kegembiraan, dan energi pertandingan. Musik bekerja bersama gambar, bukan sebagai latar pasif. Perbedaan idiom musik Timur dan Barat diposisikan sebagai kesempatan untuk mengenali serta mengapresiasi bentuk budaya yang berbeda (Shirayev & Levy, 2012).

Hubungan visual dan audio menghasilkan oposisi yang berulang: lokal–global, sederhana–megah, anak–dewasa, tradisi–modernitas, dan identitas–kebersamaan. Alih-alih menghapus perbedaan, video menempatkannya dalam satu rangkaian yang dipersatukan oleh turnamen sepak bola.

Tabel 5: Sintesis Oposisi dan Makna

Oposisi	Penghubung visual	Makna analitis
Lokal–global	Selendang, bendera, emblem, dan trofi.	Identitas Qatar dalam peristiwa dunia.
Tradisi–modernitas	Busana, musik, masjid, dan stadion.	Koeksistensi alih-alih penghapusan tradisi.
Sederhana–megah	Gawang kayu dan stadion.	Sepak bola melintasi kondisi material.
Perbedaan–kebersamaan	Negara, penonton, dan sorak kolektif.	Persaudaraan universal sebagai nilai ideal.

Sumber: sintesis hasil analisis naskah sumber.

4.5. Batas Interpretasi

Analisis semiotik dapat mengungkap struktur makna, tetapi tidak otomatis menjelaskan bagaimana penonton dari latar berbeda memahami video. Penelitian juga tidak membandingkan materi promosi lain, tidak mewawancarai pembuat video, dan tidak melakukan studi resepsi. Karena itu, klaim persaudaraan universal dibatasi sebagai hasil pembacaan peneliti.

Tabel 6: Batas Interpretasi

Keterbatasan	Dampak	Agenda lanjutan
Segmentasi tidak dijustifikasi	Pemilihan scene sulit direplikasi.	Laporkan aturan segmentasi dan frame.
Tidak ada pemeriksa kedua	Keandalan tafsir tidak diketahui.	Gunakan pengode atau pembaca pembanding.
Tidak ada studi produksi	Niat FIFA tidak dapat disimpulkan.	Wawancara pembuat dan analisis dokumen.
Tidak ada studi resepsi	Makna khalayak tidak diketahui.	Uji pada penonton lintas budaya.

Sumber: evaluasi metodologis berdasarkan pelaporan naskah sumber.

Tabel 7: Status Bukti dan Validasi Makna

Pernyataan	Status	Validasi yang diperlukan
Objek, warna, waktu, dan gerak pada scene	Deskripsi audiovisual yang dapat diperiksa ulang.	Pemeriksaan frame dan transkripsi.
Tradisi, kesederhanaan, keterbukaan, dan sukacita	Interpretasi konotatif peneliti.	Pembaca pembanding dan konteks budaya.
Persaudaraan universal	Mitos atau nilai ideal hasil sintesis.	Studi resepsi lintas kelompok khalayak.
Maksud komunikasi FIFA	Tidak dibuktikan oleh analisis teks.	Dokumen produksi dan wawancara pembuat.

Sumber: penilaian editorial atas hubungan klaim dan bukti penelitian.

5. Kesimpulan

Tiga belas scene dalam rangkaian pertama The Official FIFA World Cup Qatar 2022 Theme membangun hubungan antara identitas budaya Qatar dan citra Piala Dunia sebagai peristiwa global. Pada tingkat denotatif, hubungan tersebut hadir melalui kain, warna, busana, permainan anak, stadion, masjid, penonton, bendera, emblem, musik, dan trofi.

Pada tingkat konotatif, rangkaian tanda mempertemukan tradisi dengan modernitas serta kesederhanaan dengan kemegahan. Mitos yang dirumuskan adalah persaudaraan universal dalam kegembiraan sepak bola. Kesimpulan ini merupakan interpretasi tekstual; studi resepsi, analisis produksi, dan perbandingan lintas materi diperlukan untuk menguji apakah makna serupa dibentuk atau diterima oleh khalayak.

Daftar Pustaka

- Afrizal. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Barthes, Roland. 1972. Mythologies. New York: Hill and Wang.
- Danesi, Marcel. 2010. Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- FIFA. 2022. The Official FIFA World Cup Qatar 2022 Theme. YouTube, accessed 10 December 2022.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi Individu hingga Massa. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyana, Deddy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Intrans Publishing.
- Sarwono, Sarlito W. 2014. Psikologi Lintas Budaya. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shirayev, Eric B., & David A. Levy. 2012. Psikologi Lintas Kultural. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sobur, Alex. 2003. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suntama, Permadi. 2022. Arti Logo Piala Dunia 2022 Qatar dan Makna Maskot La'eeb. Tirta.id, accessed 12 December 2022.
- Wibowo, Alexander. 2022. Sepak Bola Menyatukan Dunia. Bola.net, accessed 12 December 2022.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2011. Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.

